

EFEKTIFITAS RRI GORONTALO SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT DI KOTA GORONTALO

Oleh: Erwin Jusuf Thaib
Email: erwinthaib7578@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat Islam tentang persoalan-persoalan keislaman terutama mengenai syariat Islam, sehingga tingkah laku masyarakat (yang menjadi sasaran dakwah) lebih mencerminkan sifat terpuji sementara sifat-sifat yang tercela dapat ditekan. Namun berdasarkan kenyataan yang ada, khususnya di kalangan masyarakat banyak ditemukan berbagai kasus yang membuktikan bahwa seruan-seruan dakwah yang sering disampaikan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai harapan dakwah itu sendiri. Kondisi seperti ini tentu saja merupakan kondisi yang tidak ideal, karena sejatinya gerakan dakwah Islamiyah diharapkan dapat meningkatkan pembinaan spiritualitas masyarakat. Banyak aspek yang harus diperbaiki dalam kaitannya dengan permasalahan di atas, salah satunya adalah aspek pemasalan gerakan dakwah Islamiyah itu sendiri. Semakin luas cakupan penyiaran dakwah dapat diasumsikan bahwa akan semakin berpengaruh di masyarakat. Kondisi ini sudah pasti membutuhkan media yang memiliki cakupan yang luas di masyarakat. Salah satu media yang bisa digunakan adalah radio. Di Kota Gorontalo sudah banyak radio yang eksis dan bisa dimanfaatkan sebagai media pembinaan spiritualitas umat salah satunya adalah RRI Gorontalo. Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo telah lama menjadi salah satu media massa yang sudah lama eksis di Gorontalo. Di antara sekian banyak program acaranya, salah satu yang mendapat perhatian yang begitu besar adalah siaran dakwah Islamiyah. Bagi sebagian masyarakat, pemilikan pesawat radio seolah sudah menjadi sebuah keharusan karena selain karena murah, siarannya bisa diperoleh secara gratis dan beragam informasi yang bisa diperoleh melalui media ini. Hal inilah yang bisa menjadi alasan untuk menjadikan media radio khususnya RRI sebagai sarana peningkatan spiritualitas masyarakat Islam di Kota Gorontalo.

Kata kunci: Dakwah, Spiritualitas, Media Massa

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang jalan kehidupan manusia, agama tetap diperlukan karena agama berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam hidup, mendorong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan.

Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat Islam tentang persoalan-persoalan keislaman terutama mengenai syariat Islam, sehingga tingkah laku masyarakat (yang menjadi sasaran dakwah) lebih mencerminkan sifat terpuji sementara sifat-sifat yang tercela dapat ditekan. Namun berdasarkan kenyataan yang ada, khususnya di kalangan masyarakat banyak ditemukan berbagai kasus yang membuktikan bahwa seruan-seruan dakwah yang sering disampaikan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai harapan dakwah itu sendiri.

Ada yang beranggapan bahwa pada suatu saat ilmu pengetahuan telah mampu membuka atau menguak tabir dari berbagai misteri kehidupan, maka ketika itu agama makin kehilangan peranannya, bahkan agama tidak lagi diperlukan, karena agama dalam kehidupan manusia hanya berfungsi dalam menjawab misteri kehidupan yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan.

Gejala meningkatnya peranan agama dalam masyarakat mengisyaratkan munculnya keperluan baru dalam bidang dakwah Islam. Setiap kejadian di berbagai sektor kehidupan masyarakat yang melibatkan kepentingan umat Islam, hampir selalu memerlukan fatwa dari organisasi-organisasi Islam terutama Majelis Ulama Indonesia. Ini berarti terjadi interaksi yang semakin luas dan kompleks antara agama dan masyarakat yang sedang berubah cepat.

Kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat itu agaknya sukar dihindari. Sebab, di satu pihak agama ingin lebih banyak berperan untuk mengendalikan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat yang sedang berubah, agar tidak membahayakan sistem nilai umat Islam yang sudah lama matang, dan juga tidak membahayakan tatanan hidup beragama itu sendiri. Misalnya muncul pelembagaan media massa Islam khususnya pers Islam, bank-bank Islam, lembaga-lembaga dakwah dan sebagainya.

Akan tetapi, di lain pihak sebagian besar perubahan sosial mencerminkan dinamika masyarakat yang tidak lagi ingin memberi peranan terlalu besar kepada agama karena realitas sosial ekonomi sering merupakan kebutuhan yang lebih dominan. Perubahan sosial yang semakin drastis, terutama akumulasi prestasi yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin menambah kompleksitas permasalahan tersebut, terutama dalam memasuki era baru “*bio revolution*” atau “*bio engineering*”, yang betul-betul mengubah konsep-konsep yang sudah mapan. Contohnya ialah, meluasnya industri hiburan, perjudian, industri pariwisata, industri media

massa yang mengutamakan fungsi hiburan, munculnya budaya bisnis hukum (yang menjauhi kaidah-kaidah agama), berkembangnya kebudayaan internasional di kalangan muda-mudi yang sebenarnya berasal dari Barat.¹

Kemajuan IPTEK membawa semacam rasa kesadaran baru dalam masyarakat, hal ini antara lain dapat dibuktikan dengan munculnya kecenderungan masyarakat yang dapat diidentifikasi seperti individualisme atau egoisme, rasionalisme, materialisme, sekularisme, pragmatisme, dan sebagainya. Yang lebih mempri-hatinkan lagi, yakni adanya gejala *resistensi* atau rasa kebal di kalangan masyarakat tentang pesan-pesan agama.

Untuk menghadapi kenyataan yang tidak terelakkan itu, tentunya akan timbul pertanyaan demi pertanyaan; situasi normatif bagaimanakah yang harus diwujudkan atau dipertahankan? Apakah cukup dengan mewujudkan konsolidasi spiritual dalam kecenderungan pada penghayatan dan pengamalan yang bertitik tolak dari keprihatinan agama? Bagaimana menyebarkan ide-ide spiritualitas baru kepada masyarakat?

Perkembangan teknologi komunikasi massa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan satu dengan yang lainnya. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi dibelahan dunia dengan secara cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lain. Era globalisasi yang ditandai oleh semakin majunya teknologi komunikasi juga disebut dengan era informasi.

Bila awalnya masyarakat hanya mendapatkan info dari pers cetak seperti surat kabar dan majalah, sekarang sarana tersebut semakin banyak dengan munculnya media elektronik, baik audio seperti radio maupun visual seperti televisi. Bahkan komputer telah menjadi media komunikasi massa yang cukup ampuh dengan munculnya internet.

Masyarakat dunia termasuk umat Islam dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai tayangan. Sistem televisi tersebut bukan hanya terpancar dari jaringan yang bersifat nasional, tetapi juga dapat menjangkau jaringan internasional berkat adanya satelit yang dihubungkan dengan adanya parabola di rumah-rumah penduduk, dan sekarang yang sedang trend dengan TV Kabel. Berbagai macam acara tersebut, tidak selamanya membawa manfaat bagi pemirsanya. Ada acara tertentu yang telah mengundang dampak negatif. Jika dilihat, sepintas acara televisi negara kita, selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, mengembangkan kebudayaan dan kesenian, olah raga, pendidikan agama dan dakwah, juga sekaligus akan merisaukan masyarakat, karena kebanyakan film-film yang

¹Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 135.

ditayangkan berasal dari luar negeri berupa film anak-anak, seks, kekerasan, khayalan, dan lain-lain.

Komunikasi dengan menggunakan media massa banyak mendapat perhatian dari para ahli disebabkan semakin majunya ideologi di bidang media massa. Kemajuan teknologi di bidang pers seperti kepastian cetakan yang mampu menghasilkan ratusan ribu bahkan jutaan eksemplar surat kabar dalam waktu yang relatif cepat. Kemajuan teknologi di bidang perfileman yang berhasil menyempurnakan segi audio dan visual. Demikian juga kemajuan teknologi di bidang radio yang mampu menjangkau jarak yang lebih jauh dengan suara yang lebih baik. Sedangkan kemajuan teknologi di bidang televisi yang dengan satelitnya mampu menghubungkan satu bangsa dengan bangsa lain secara visual auditif, hidup pada saat suatu peristiwa yang terjadi, itu semua berpengaruh besar terhadap kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Media massa pada umumnya berupa radio, televisi, surat kabar atau majalah. Media massa ini tepat sekali dipergunakan sebagai media dakwah, baik melalui acara khusus agama ataupun acara yang lain.

Dakwah Islamiyah yang disiarkan oleh RRI Gorontalo berupa dakwah *bil-lisan*, sering dikumandangkan pada setiap pagi dengan judul acara “Hikmah Pagi”. Pada acara tersebut sering terjadi dialog interaktif antara pendengar dan pembicara dengan dipandu oleh moderator. Selain itu pula, melalui siaran yang sama pada waktu-waktu menjelang shalat Magrib, dikumandangkan dakwah Islamiyah yang berdurasi selama lebih kurang lima menit, yang disampaikan oleh para penceramah yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat Gorontalo maupun yang sudah dikenal, dengan tema bahasan yang sangat variatif.

Suatu hal yang lebih menarik dari siaran-siaran yang bernuansa dakwah adalah setiap menjelang waktu shalat tiba, di saat sebelum azan dikumandangkan melalui RRI Gorontalo, selalu diiringi dengan bahasa daerah Gorontalo, dengan pesan-pesan yang sangat filosofis menyangkut kehidupan manusia, baik di atas dunia maupun di akhirat kelak. Namun permasalahan yang kemudian muncul adalah apakah animo masyarakat terhadap pesan-pesan media radio ini mampu berpengaruh atau membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat baik terhadap perubahan sikap, berfikir dan semacamnya. Tentu masih dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk menjawab pertanyaan tersebut. Meskipun demikian, media radio tetaplah berperan sebagai media dakwah bagi masyarakat. Inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini dengan obyek penelitian yakni masyarakat Kota Gorontalo. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana efektifitas RRI Gorontalo sebagai media pembinaan spiritualitas masyarakat di Kota Gorontalo”.

B. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dalam sebuah padangan Thomas W. Arnold, bahwa Islam bersama Kristen dan Budha termasuk dalam kategori agama dakwah, yakni agama yang di dalamnya terdapat usaha untuk menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang lain yang belum mempercayainya.² Usaha-usaha untuk menyebarluaskan kebenaran ini merupakan bagian dari tugas suci, sehingga semangat memperjuangkan kebenaran itu tak kan kunjung padam sehingga kebenaran yang diyakininya tersebut masuk ke dalam jiwa para penganutnya. Sebagai agama dakwah, maka umat Islam yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat bukan saja berkewajiban untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya, melainkan juga mempunyai kewajiban untuk menyiarkan dan menyebarkan agama yang dianutnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Karena keyakinan inilah maka nilai dan norma-norma Islam bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga saat ini.

Norma-norma moral, oleh Franz Magnis-Suseno diartikan sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan apakah itu berbentuk lisan (tidak tertulis) atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber dasar ajaran-ajaran ini adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran-ajaran agama atau ideologi tertentu.³

Oleh Peter Berger dikemukakan, bahwa agama adalah suatu kebutuhan dasar manusia. Sebab agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam aturan dalam hidup manusia. Agama menjamin kepastian hidup dan merupakan sarana untuk membela diri dari segala kekuatan-kekuatan negatif yang dapat merusak hidup.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam menanamkan nilai-nilai agama perlu adanya pendidikan agama kepada manusia sejak masa kanak-kanaknya yang akan memberi ketahanan batin dalam menempuh kehidupannya. Di sinilah peran dan fungsi dakwah dalam mengarahkan umat manusia ke jalan yang benar, melalui pendidikan agama baik itu formal maupun non formal. Hanya saja kiranya perlu dipertegas, bahwa pendidikan agama baik terhadap individu maupun masyarakat harus dilakukan secara kritis. Agama hendaknya jangan hanya dipandang sebagai pegangan hidup manusia, tetapi juga sebagai pemacu hidupnya. Selain itu

² Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, dari judul asli *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1981), h. 1

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 14

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004) h.

pula pemaknaan agama hendaknya tidak dilakukan dalam kaitan perspektif waktu yang sempit, namun menjangkau kurun waktu mendatang. Dengan kata lain, agama tidak hanya untuk masa kini tetapi juga untuk masa nanti. Kemudian dari pada itu, agama tidak mesti ditempatkan dalam posisi *over protective* terhadap umatnya, dalam arti terlalu menonjolkan larangan-larangan semata. Dengan demikian pula, agama (baca : dakwah) juga diharapkan berfungsi untuk mendewasakan manusia dalam kehidupan beragamanya, dengan menjalankan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya yang dilakukan secara sadar, tulus dan semata-mata karena cinta kepada Tuhan sebagai khaliqnya. Sehingga agama akan berfungsi sebagai jalan dan panduan hidup manusia yang akan selalu dijadikan acuan secara konsisten dalam keadaan apapun dan di manapun.⁵

M. Arifin berpendapat bahwa program kegiatan dakwah ber-tujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh ahli dakwah (*muballigh/da'i*). Oleh karenanya ruang lingkup dakwah adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.⁶

Untuk lebih terarahnya pelaksanaan dakwah, sangat dibutuhkan hal yang mendasarinya sebagai tujuan sebagai pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Untuk menentukan sesuatu yang ingin dicapai harus dilihat dari beberapa faktor. Menyangkut tujuan dakwah, dapat dibagi menjadi dua tujuan. *Pertama*, tujuan dakwah secara umum yaitu menciptakan masyarakat Islami yang terwujud dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat dengan baik. Tujuan ini dapat pula dikatakan sebagai tujuan jangka panjang atau tujuan sosial, karena menyangkut cita-cita akan tatanan kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, tujuan khusus yakni mencerdaskan diri secara individu, yang tergambar nantinya pada keshalehan pribadi yang dengan ikhlas mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁷

Seiring dengan uraian di atas, A. Rosyad Shaleh berpendapat bahwa tujuan dakwah dapat dirumuskan dalam dua kerangka, yakni tujuan untuk mencapai suatu nilai atau hasil terakhir yang merupakan tujuan utama (*major objective*). Dan tujuan untuk mencapai nilai atau hasil dalam bidang-bidang khusus yang merupakan tujuan atau sasaran *departemential*. Tujuan utama dan tujuan *departemential* adalah dilihat dari segi hirarkinya. Sedang bila dilihat dari proses pencapaiannya, tujuan utama merupakan *ultimate*

⁵ A. M. Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia, Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1999), h. 81

⁶ Hasanuddin, *op.cit.* h. 34.

⁷ Rahmawati Caco, *op.cit.*, h. 34

goal atau tujuan akhir, sedangkan tujuan departemential merupakan *intermediate goal* atau tujuan perantara.⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas yang merupakan rumusan tujuan pelaksanaan dakwah, maka dapat ditarik konklusi, bahwa tujuan dakwah terdiri atas dua, yakni; *Pertama*, disebut dengan tujuan langsung, yakni ditujukan kepada masyarakat agar melaksanakan seluruh perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, adalah tujuan tidak langsung yakni dengan membentuk kader-kader da'i baik melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal, sehingga mereka dapat diterjunkan ke dalam masyarakat.⁹

Eksistensi Islam sejak diturunkan oleh Allah ke atas dunia yang dibawa langsung oleh seorang Rasul pilihan yakni Nabi Muhammad saw., kemudian dari waktu ke waktu mengalami perkembangan seiring dengan dinamika masyarakat itu sendiri. Dalam dinamika masyarakat Islam yang terjadi adalah mulai nampak sejenis gejala *resistensi* atau rasa kebal di kalangan masyarakat untuk menerima pesan-pesan agama (dalam hal ini dakwah). Kondisi ini cukup mengundang keprihatinan dan telah menjadi sebuah problematika tersendiri dalam penyampaian pesan-pesan Tuhan yang bermuatan petunjuk-petunjuk hidup umat manusia.

Setidaknya ada dua alternatif yang dapat dijadikan landasan berpijak untuk mengembalikan umat dari kekeliruan-kekeliruan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sebagai per-wujudan konsolidasi spiritual. *Pertama*, rasa keagamaan yang diungkapkan ke dalam bentuk kegiatan populer yang sifatnya kontemporer. *Kedua*, tenggelam dalam rangkulan keyakinan agama. Dengan cara ini, masyarakat akan semakin kuat berpegang pada tradisi-tradisi keagamaan yang agaknya mulai goyah, atau paling tidak mempertahankan status quo tradisi keagamaan masyarakat tersebut.¹⁰ Dari kedua alternatif di atas, kecenderungannya mengarah kepada alternatif pertama, karena dipandang dapat mengantisipasi problematika umat. Akan tetapi, konsekuensi penerimaan alternatif ini, menuntut diadakannya perubahan-perubahan mendasar di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Al Qur'an yang berisi petunjuk bagi umat manusia, baik dalam rangka perumusan sistem-sistem sosial kemasyarakatan, maupun dalam mengantisipasi dampak negatif dari suatu sistem, senantiasa membuka diri dalam melakukan dialog kultural, kapan dan di mana pun juga. Hal ini

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lihat, Umar Syihab, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Garuda Metropolitan Press, 1990), h. 10.

¹¹ *Ibid.*

dengan tegas dinyatakan dalam al Qur'an surah Muhammad ayat 24, sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْرَ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"¹²

Oleh karenanya, al Qur'an bukanlah merupakan barang antik yang harus disakralkan,¹³ tetapi bagaimana al Qur'an itu secara kultural dapat dihayati, dan secara sosiologis ajaran-ajarannya dapat diamalkan. Al Qur'an sejak semula menegaskan perlunya pembinaan kualitas umat. Kualitas umat tentu saja harus dimulai dari diri yang mapan, yakni keterpaduan antara iman dan amal. Banyak ayat al Qur'an yang menyebutkan kata iman dan dibarengi dengan kata amal saleh. Ini berarti bahwa iman yang tertanam di dalam hati, hanya akan bermakna bila membuahkan perbuatan-perbuatan lahiriah yang nyata, sesuai dengan iman itu sendiri. Sebagai contoh dapat dilihat dalam surah al 'ashr: 1-3;

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّا لَآلِئِن لَّمْ يَهِدِ الْبَشَرُ إِلَّا لَآلِئِن لَّمْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَرَبِّهِ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mentaati kesabaran.¹⁴

Kata "beriman" di sini tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinitas keagamaan yang tidak memiliki pantulan dalam kehidupan masyarakat. Hal seperti itu dapat disebut rutinitas yang kering. Demikian pula, amal saleh tidak identik dengan bentuk lahiriah keagamaan semata, tetapi seberapa jauh amal itu dapat mengarahkan kecenderungan individu, demi mencapai tujuan-tujuan sosial dan memperluas ruang lingkup pihak-pihak yang menikmatinya.¹⁵

Ajaran al Qur'an merupakan ajaran yang tertinggi, dan hanya dapat dilaksanakan dengan upaya menyampaikan atau mendakwahkan kepada

¹² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 833

¹³ Umar Syihab, *op.cit.*, h. 11

¹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1099

¹⁵ Umar Syihab, *op.cit.*, h. 12

umat melalui pemberian motivasi untuk membangkitkan etos kerja yang sangat kuat, dengan penegasan bahwa nasib manusia tidak mungkin berubah, kalau bukan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal ini tertuang dalam al Qur'an surah al Ra'du : 11, sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹⁶

Dalam realitasnya, kondisi umat Islam sekarang seolah-olah telah menderita berbagai penyakit kronis seperti kemiskinan, kelaparan, kebodohan, penyakit fisik, ketakutan, kebingungan, kehinaan, ketertindasan, dan penyakit-penyakit lain yang tak terhitung jumlahnya.¹⁷ Setidaknya ada tiga hal yang menjadi gambaran penyakit yang dialami umat Islam, *pertama*, adanya kehancuran kepribadian muslim dalam segala segi, pemikiran, spritualitas, fisik, dan perilaku, sehingga kita mengidap perasaan takut, lemah, egois, sikap anarkis, kikir, biadab, dan sebagainya. Atau paling tidak terdapat *disequilibrium* (ketidakseimbangan) dalam bangunan kepribadian kita, *uzlah* (menyepi dan menyingkir dari dunia) dan penyucian rohani mengalahkan kekuatan akal dan jasmani, kekuatan fisik mengalahkan kekuatan rohani dan akal, atau kekuatan akal mengalahkan kekuatan jasmani dan rohani. Dari kepribadian yang tidak seimbang ini membuat seorang muslim enggan melaksanakan tugas dan kewajibannya di muka bumi atau mendorongnya untuk berperan, tetapi hanya peran kecil yang tak berarti, peran yang tidak dapat menggemukkan dan tidak menghilangkan rasa lapar. *Kedua*, perpecahan umat dalam segala lini, baik internal maupun eksternal, pemerintahan maupun rakyat, merupakan penyakit kedua yang paling menonjol menimpa bangunan umat Islam. Fakta menunjukkan bahwa ada seorang muslim yang hidup bertetangga dengan saudaranya sesama muslim dalam satu flat, tetapi ia tidak pernah bertamu ke tetangganya dan tidak mengenalnya, kecuali ketika tetangganya itu meninggal dan diantar ke tempat peristirahatannya yang terakhir. *Ketiga*, diabaikannya syariat Allah di muka bumi dengan sengaja. Tiga belas abad setelah Rasulullah wafat, umat Islam mulai menetapkan hukum selain al Qur'an dan petunjuk Nabi

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 11

¹⁷ Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah & Pendidikan Umat*, (Cet. I; Yogyakarta: HIMAM-Prisma Media, 2004), h. 5.

Muhammad saw., lalu menyebarkan bid'ah dan khurafat di sana-sini, dan mereka terkungkung oleh kebodohan, kekacauan, dan kebutaan.¹⁸

Apabila perubahan sosial itu hanya bertumpu pada tradisi dan kebiasaan nenek moyang dibiarkan berlarut-larut tanpa ada pemecahan lebih lanjut, pada saatnya akan melahirkan sikap-sikap budaya yang lebih merugikan, yang selanjutnya akan melahirkan rendahnya kemampuan integrasi sosial, melemahnya rasa identitas dan harga diri masyarakat. Hubungan sosial yang penuh dengan sikap curiga pada tingkat mentalitas kejiwaan akan terlihat lambatnya kemampuan berkomunikasi, ketidakmampuan berpikir konseptual, dan kesulitan menunda kesenangan. Di samping itu juga, akan ada kecenderungan yang sangat kuat untuk menggunakan reaksi emosional dalam mengatasi kekecewaan dan kegagalan.¹⁹

Oleh karenanya, dalam perubahan sosial dalam masyarakat yang kepekaan agamanya masih kuat, perlu dengan pendekatan teologis atau pendekatan al Qur'an. Seperti pandangan Max Weber, perlunya pendekatan teologis dalam memecahkan masalah masyarakat yang beragama. Ia berasumsi bahwa perilaku dan etos kerja suatu masyarakat ditentukan oleh etika masyarakat tersebut, dan etika tersebut ditentukan oleh teologi.²⁰

C. Radio Sebagai Media Dakwah

Yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang dapat membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien. Bagi seorang juru dakwah harus memiliki kepandaian dalam memilih media atau sarana yang tepat agar nantinya berhasil dalam menyampaikan dakwah. Apalagi dalam iklim perkembangan teknologi saat ini, di mana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat tanpa batas, terus menerus berkembang tiada mengenal istirahat, dan perlu diwaspadai perkembangannya yang datang tak diduga-duga dan diperkirakan sebelumnya. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan umat Islam dalam memanfaatkan formulasi teknologi dan ilmu pengetahuan terlebih dengan sikap menutup diri dari percaturan perkembangan teknologi global, adalah faktor lain yang menjadikan penyebab ketidakberhasilan dakwah di era teknologi saat ini.

Masyarakat dalam kekinian adalah masyarakat plural yang berkembang dengan berbagai kebutuhan yang praktis, sehingga dalam

¹⁸ *Ibid.*, h. 6-7.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Bryan S. Tunner, *Weber and Islam*, diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu, dengan judul *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis dan Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 3

perkembangan peradaban yang mengglobal saat ini, maka mau tidak mau penguasaan terhadap teknologi dan informasi saat ini sudah menjadi keniscayaan. Setidaknya penggunaan media dakwah tidak akan lepas dari metode dakwah yang akan dilakukan, sehingga penggunaan media dakwah membutuhkan ketrampilan dan keahlian tersendiri bagi pelaksana dakwah.

Abdul Karim Zaedan, menyatakan bahwa media dakwah terdiri dari dua macam, yakni:

- 1) Media ekstern, yaitu yang mempunyai hubungan langsung dengan penggunaan kesempatan yang lebih menguntungkan dalam melaksanakan dakwah. Dari media ekstern ini, yang paling penting adalah:
 - a. Waspada;
 - b. Meminta bantuan kepada orang lain;
 - c. Disiplin peraturan.

Yang dimaksud dengan waspada di sini adalah orang yang sangat teliti dan hati-hati serta bersiap siaga menghadapi segala yang menakutkan yang sewaktu-waktu akan menimpa dirinya dari orang yang sangat benci padanya. Waspada mempunyai beberapa bentuk sesuai dengan apa yang ditakutinya oleh juru dakwah, yakni waspada dari kemaksiatan, waspada terhadap keluarga dan anak, waspada dari mengikuti hawa nafsu dan waspada dari orang kafir dan munafik.

Meminta bantuan kepada orang lain yang dianggap baik dan cakap, karena setiap da'i ingin menyampaikan dakwahnya. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasul ketika pamannya Abu Thalib yang selalu mengamankan dan memeliharanya dari gangguan orang.

Media ekstern yang ketiga adalah disiplin karena disiplin merupakan suatu yang paling baik dalam mengatur kegiatan. Da'i sangat berhajat sekali pada pengaturan waktu, karena waktu itu sendiri adalah kehidupan.

- 2) Media intern, yakni penyampaian dakwah dengan perantara bahasa, perbuatan (akhlak) dan sikap da'i itu sendiri. Media dakwah melalui bahasa dapat dilakukan dengan bahasa lisan maupun tulisan.²¹

Jika media dakwah ditinjau dari aspek instrumennya, maka dapat dilihat dari 4 sifat, yang menurut Slamet Muhaemin Abda yakni yang bersifat visual, auditif, audio visual dan cetak.

- 1) Media visual yakni alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah dengan melalui indera penglihatan, seperti film, slide, transparansi, OHP, gambar, foto, dan lain-lain;

²¹ Hasanuddin, *op.cit.*, h. 42

- 2) Media auditif, yakni alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang dakwah yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran, seperti radio, tape recorder, telpon, dan sebagainya;
- 3) Media audio visual, yakni alat-alat dakwah yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti, movie film, televisi, dan lain sebagainya;
- 4) Media cetak, yakni cetakan dalam bentuk tulisan dan gambar sebagai pelengkap informasi tulis, seperti buku, surat kabar, bulletin, majalah, booklet, leaflet, dan sebagainya.²²

Dari pembagian tersebut di atas, dapat dipersempit lagi menjadi tiga media, yakni:

- a. *Spoken words*, media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indera telinga, seperti: radio, telepon, dan lain sebagainya;
- b. *Printed writings*, media dakwah yang tercetak dalam lembaran kertas atau kain, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, lukisan dan yang lainnya yang dapat ditangkap oleh indera mata;
- c. *The audio visual*, merupakan media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat ditangkap oleh panca indera sekaligus dapat didengar oleh telinga sekaligus, seperti video, film, televisi, internet.²³

Dalam pembagian di atas tampak bahwa radio termasuk golongan media bertipe *spoken words* yang mengandalkan ucapan atau bunyi dalam siarannya yang dapat diterima oleh indera pendengaran. Perangkat radio memang merupakan sebuah media elektronik yang unik. Sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang, ketika manusia melewati berbagai perubahan dalam budaya, gaya hidup, dan kemajuan teknologi, namun masih ada teknologi lama yang masih digemari dan dibutuhkan orang hingga abad ke-21 ini yakni radio.

Sejak stasiun penyiaran radio mulai didirikan di Inggris dan Amerika Serikat pada periode awal 1920-an, radio telah menjadi sumber informasi dan hiburan publik yang paling cepat dan luas jangkauannya. Seiring dengan penemuan radio transistor pada tahun 1950-an, yang membuat pesawat penerima siaran radio menjadi berukuran kecil dan ringan, siaran radio pun semakin mudah dan murah untuk diakses.²⁴

Kemajuan teknologi modern telah memunculkan berbagai media elektronik yang semakin maju dan canggih. Kemunculan kaset, cakram

²² *Ibid.*, h. 43-44

²³ Rahmawati Caco, *op.cit.*, h. 55

²⁴ Stan Le Roy Wilson, *Mass Media Mass Culture*, (New York: Mc Graw – Hill Inc.: 1992) h. 219

padat atau *compact disc*, hingga file berformat MP3 dengan alat pemutarnya masing-masing mulai menggantikan fungsi hiburan radio. Sementara kehadiran televisi, internet, dan SMS pelan-pelan menggusur fungsi informasi radio. Namun kehadiran teknologi baru tersebut tidak pernah bisa menggusur kehadiran radio sebagai salah satu media bagi masyarakat. Hal ini terbukti dengan tetap adanya fitur radio pada hampir semua perangkat teknologi maju. Misalnya pada perangkat “*tape*” mobil terbaru telah dilengkapi dengan pemutar kaset, pemutar CD dan MP3, dan dilengkapi dengan *port* USB untuk menancapkan perangkat memori *flash disk* berisi berbagai format *file* audio. Sedemikian majunya perangkat tersebut namun masih saja memasukkan fungsi penerima radio untuk kanal AM dan FM. Sistem penerimaan radio FM pun menjadi fitur standar dalam sebagian besar pesawat telepon seluler yang paling mutakhir. Hal ini menunjukkan bahwa peran radio sungguh tidak tergantikan oleh media lain hingga saat ini.

Fenomena di atas memunculkan sebuah tanda tanya tentang mengapa peran radio tidak pernah tergantikan meskipun banyak media baru yang bermunculan. Hal ini menurut Sys NS, praktisi dan pengamat dunia radio disebabkan oleh beberapa hal yakni:

1. Radio memiliki sifat unik yang tidak dimiliki oleh media lainnya yakni sifatnya sebagai *surprise media* atau media dengan unsur kejutan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh karena pendengar tak akan pernah tahu lagu atau berita apa yang akan muncul selanjutnya. Sementara dengan kaset, CD, i-Pod, dan lain-lain, orang pada umumnya sudah tahu bahkan hafal isisnya sehingga tidak lagi memiliki unsur *surprise*.
2. Radio juga bersifat personal. Hal ini disebabkan oleh sifat fleksibel dan interaktif yang dimungkinkan lewat radio sehingga bisa menciptakan kedekatan yang sangat personal. Hubungan antara penyiar yang memutar lagu permintaan pendengar atau membahas sebuah topic diskusi bisa terjalin akrab di zona nyaman masing-masing. Radio mampu menciptakan hubungan yang menuntut dan sekaligus memicu imajinasi.
3. Pendengar radio pada umumnya memiliki loyalitas terhadap stasiun radionya. Hal ini dikarenakan hubungan personal yang tercipta antara penyiar dan pendengarnya. Imajinasi dan loyalitas seperti ini yang tidak ditemukan pada media seperti televisi. Di televisi, pemirsa tidak diberi kesempatan berimajinasi karena semua sudah tersaji lengkap secara *audio visual*. Di televisi orang lebih loyal pada program acaranya, bukan pada stasiun TV-nya, sementara di radio

yang dibangun adalah loyalitas pendengar. Inilah yang menyebabkan radio nyaris tak pernah mati.²⁵

Dalam konteks penelitian ini, media yang secara khusus dicermati sebagai media dakwah adalah radio, lebih khusus lagi adalah Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo yang secara rutin menyiarkan siaran-siaran dakwah Islamiyah bagi masyarakat Gorontalo. Secara praktis RRI Gorontalo hanyalah berperan sebagai penyedia media bagi siaran ini. Sedangkan untuk mengatur tentang materi dakwah atau juga tentang presenternya, pihak RRI Gorontalo bekerja sama dengan pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Gorontalo. Pihak Kanwil Depag yang mengatur jajarannya untuk mengisi jadwal dan slot siaran yang telah disiapkan oleh pihak RRI Gorontalo. Kerja sama ini merupakan sebuah bentuk *simbiosis mutualistis* yang saling menguntungkan di mana pihak RRI diuntungkan dengan terisinya program yang telah mereka atur, dan pihak Kanwil Depag bisa menjalankan fungsi dan perannya dalam pembinaan masyarakat di bidang agama.

D. Efektifitas RRI Gorontalo Sebagai Media Pembinaan Spiritualitas Masyarakat Kota Gorontalo.

Efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah aktivitas. Efektivitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi. Karena keduanya memiliki arti yang berbeda, walaupun dalam berbagai penggunaan kata efisiensi lekat dengan kata efektivitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan. Secara umum efektivitas adalah melakukan hal yang benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar, atau efektivitas adalah sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi adalah bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada bagian ini peneliti akan mencoba melihat bagaimana efektifitas siaran agama yang disiarkan oleh RRI Gorontalo sebagai media pembinaan spiritualitas bagi masyarakat Kota Gorontalo. Untuk dapat mengukur bahwa sebuah siaran radio dapat memberi pengaruh bagi masyarakat, maka peneliti akan melihatnya dari beberapa aspek yakni:

1. Ragam siaran adalah berkaitan dengan program-program khusus yang berkaitan dengan siaran agama Islam yang disiarkan oleh RRI Gorontalo yang bisa dijadikan sebagai media pembinaan spiritualitas masyarakat kota Gorontalo. Dari hasil pengamatan peneliti,

²⁵ Lihat Sys NS dalam “*Sekali di Udara Tetap di Udara*,” Harian Kompas Edisi Minggu 9 Nopember 2011 h. 17-18

setidaknya terdapat tiga acara yang memiliki muatan dakwah bagi pembinaan spiritualitas masyarakat yakni Hikmah Pagi, Risalah Magrib, dan Khutbah Jumat Live. Meskipun terdapat beberapa siaran agama yang disiarkan secara temporer, namun karena sifatnya yang tidak menetap maka tidak dianggap cukup untuk dipantau sebagai program yang berpengaruh terkait dengan tujuan penelitian ini.

2. Frekuensi siaran adalah berkaitan dengan seberapa banyak siaran radio disiarkan dalam satu hari. Karena dalam penyiaran media elektronik terdapat suatu rumus bahwa semakin sering sebuah siaran didengar oleh pendengar, akan semakin mudah proses internalisasi nilai yang dibawa oleh program tersebut. Oleh karena itu penting untuk melihat frekuensi program sebagai salah satu penentu berpengaruh atau tidaknya sebuah siaran radio kepada masyarakat. Dari tiga program siaran agama yang disiarkan RRI Gorontalo terdapat dua program yakni Hikmah Pagi dan Risalah Magrib yang disiarkan setiap hari, sedangkan acara Khutbah Jumat Live hanya disiarkan setiap hari Jumat karena khutbah Jumat hanya dilaksanakan pada hari itu, dimana RRI Gorontalo menyiarkannya secara langsung misalnya yang dilaksanakan di Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo.
3. Durasi siaran adalah berkaitan dengan lamanya sebuah siaran ditayangkan. Semakin lama durasi sebuah siaran akan semakin berpengaruh kepada pendengar karena memiliki waktu yang lebih panjang bersama para pendengar. Dari ketiga siaran agama yang disiarkan oleh RRI Gorontalo, durasi siaran paling lama dimiliki oleh siaran Hikmah Pagi yang ditayangkan selama lebih kurang 50 menit dari jam 05.10 sampai 06.00 setiap harinya. Kemudian siaran Khutbah Jumat Live ditayangkan selama lebih kurang 30 menit hanya pada hari Jumat saja. Dan terakhir siaran Risalah Magrib disiarkan dengan durasi terpendek yakni kurang lebih 5 menit.
4. Waktu tayang adalah berkaitan dengan saat dimana program radio disiarkan. Penempatan sebuah program radio pada jam tayang tertentu akan menentukan seberapa besar pengaruh program tersebut pada masyarakat. Dalam dunia penyiaran dikenal adanya jam tayang *prime time*, dimana pada saat itu diasumsikan orang banyak mendengarkan siaran tersebut. Dari ketiga program siaran agama yang disiarkan oleh RRI Gorontalo boleh dikatakan hanya satu program saja yang ditayangkan pada saat *prime time* yakni pada saat menjelang sholat magrib. Biasanya pada saat itu sebagian besar pendengar radio sedang mendengarkan siaran radio sambil menanti waktu sholat Maghrib. Sementara itu dua siaran lainnya ditayangkan

di luar jam *prime time* yakni Hikmah Pagi yang ditayangkan selepas sholat Subuh di mana biasanya pada jam tersebut sebagian besar pendengar belum beraktivitas, serta siaran Khutbah Jumat Live yang ditayangkan bersamaan dengan waktu sholat Jumat sehingga bisa dipastikan sedikit orang yang mendengarkannya karena pada saat itu sebagian besar pendengar sudah berada di masjid dan fokus mendengarkan penyampaian khutbah Jumat di masjid masing-masing.

5. Presenter adalah penyaji siaran atau pembawa acaranya, baik itu pemandu siarannya maupun narasumbernya. Keberadaan narasumber yang memiliki kualifikasi dan wawasan ilmu agama yang luas biasanya lebih disukai oleh para pendengar. Untuk aspek ini, siaran agama yang ditayangkan oleh RRI Gorontalo sudah memadai karena menampilkan para ulama dan tokoh masyarakat terkemuka di Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan minimnya kontroversi yang lahir antara pendengar dengan narasumber, dimana hal ini mengindikasikan kepuasan pendengar dan keluasan wawasan serta kebijaksanaan narasumber dalam memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendengar.
6. Materi adalah apa yang disampaikan atau didiskusikan selama acara berlangsung. Secara umum materinya adalah menyangkut persoalan keagamaan seperti menyangkut akidah, akhlak, atau menyangkut muamalah. Biasanya materi yang akan dibahas ditetapkan secara tematis untuk kemudian berdasarkan tema itu, pendengar mengajukan pertanyaan melalui telepon. Materi yang dibahas biasanya akan ikut menentukan intensitas perhatian pendengar radio, meskipun demikian secara umum persoalan keagamaan selalu menarik untuk dibahas dan selalu menarik perhatian pendengar. Hal ini bisa dibuktikan dengan selalu munculnya pertanyaan dari pendengar yang diajukan kepada narasumber yang ada di studio.

Enam aspek yang sudah diungkapkan di atas merupakan aspek-aspek yang berpengaruh untuk mengukur tingkat efektifitas siaran agama yang disiarkan oleh RRI Gorontalo sebagai media pembinaan masyarakat Kota Gorontalo. Dari enam aspek tersebut, terdapat tiga aspek yang memiliki pengaruh terbesar yakni frekwensi siaran, durasi siaran, dan waktu penayangan siaran.

Aspek frekwensi siaran dipandang sangat menentukan karena semakin sering sebuah program disiarkan akan semakin akrab dengan ruang dengar masyarakat sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan semakin mudah diterima oleh masyarakat. Dari aspek ini tampak bahwa ketiga siaran agama yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki frekwensi siaran yang minim yakni dua program hanya

disiarkan sekali dalam sehari, bahkan ada satu siaran yang hanya disiarkan sekali dalam seminggu. Dengan frekwensi siaran yang sangat minim, maka siaran agama ini kalah dengan berbagai program lainnya yang ditayangkan oleh RRI Gorontalo dari pagi hingga malam hari, utamanya dengan program-program yang disajikan pada jam siar utama.

Adapun menyangkut aspek durasi siaran, maka ketiga siaran agama yang diangkat sebagai sampel penelitian memiliki durasi yang berbeda-beda, mulai dari yang berdurasi 45-50 menit, 30 menit dan lima menit. Jika dipandang dari sisi durasi siaran yang normal, yakni berada pada kisaran satu sampai dua jam untuk durasi sebuah program, maka bisa dikatakan durasi siaran ketiga program ini relatif singkat. Pendeknya waktu yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dari siaran agama ini, sudah pasti akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap efektif atau tidaknya siaran ini bila dikaitkan dengan upaya pembinaan spiritualitas masyarakat di Kota Gorontalo.

Adapun aspek yang berpengaruh lainnya adalah waktu pemutaran atau penayangan siaran dimaksud. Dari aspek ini tampak bahwa siaran agama yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki waktu tayang yang berbeda-beda. Untuk siaran Hikmah Pagi ditayangkan setelah pukul lima pagi, setelah siaran Berita Pagi. Adapun acara Risalah Magrib ditayangkan di sore hari menjelang waktu sholat Magrib, sedangkan acara khutbah Jumat Live ditayangkan pada saat khutbah Jumat dilaksanakan sekitar pukul 12 siang. Kalau dipandang dari prinsip jam tayang utama yang umumnya berlaku dalam dunia penyiaran, maka hanya ada satu siaran agama yang disiarkan pada saat jam tayang utama yakni Risalah Magrib. Hal ini dikarenakan pada saat seperti ini pada umumnya masyarakat Kota Gorontalo sudah tidak bekerja lagi dan sudah siap menantikan waktu sholat Magrib, sehingga pada saat seperti ini kegiatan untuk mendengarkan siaran Risalah Magrib biasanya dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Meskipun demikian, singkatnya waktu siaran yang hanya berkisar lima menit saja ikut mempengaruhi efektifitas siaran bagi kepentingan masyarakat.

Adapun dua siaran lainnya ditayangkan di luar waktu efektif. Siaran Hikmah pagi ditayangkan pada saat kebanyakan masyarakat justru belum beraktifitas, atau walaupun sudah beraktifitas, kemungkinan aktifitasnya belum untuk mendengarkan siaran radio melainkan untuk mempersiapkan segala hal yang akan dibutuhkan pada hari itu. Demikian halnya dengan siaran khutbah Jumat Live yang ditayangkan justru pada saat kebanyakan orang Islam khususnya kaum pria sedang berada di masjid untuk mendengarkan khutbah Jumat yang dilaksanakan di masing-masing masjid. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa waktu penayangan kedua siaran ini tidak

efektif untuk menunjang tujuan siaran agama yang ditayangkan oleh RRI Gorontalo untuk membina spiritualitas masyarakat di Kota Gorontalo.

Dengan melihat ketiga aspek yang dominan terhadap efektif atau tidaknya sebuah siaran dapat berpengaruh bagi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa ketiga siaran agama yang disiarkan oleh RRI Gorontalo yakni acara Hikmah Pagi, Risalah Maghrib, dan Khutbah Jumat Live belum efektif untuk dijadikan sebagai media pembinaan spiritualitas masyarakat di Kota Gorontalo. Kekurang efektifan ini sesungguhnya bukan terletak pada substansi siarannya, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penyiaran program oleh RRI Gorontalo seperti berkaitan dengan durasi siaran, frekwensi siaran dan waktu penayangan siaran. Meskipun kurang efektif, tapi tidak dapat dikatakan bahwa siaran agama yang ditayangkan oleh RRI Gorontalo tidak memiliki manfaat. Akan tetapi bila ingin menjadikan siaran-siaran tersebut memiliki manfaat yang lebih luas khususnya bagi masyarakat Kota Gorontalo, maka pihak RRI Gorontalo harus melakukan terobosan-terobosan kebijakan agar program-program agama ini bisa tampil pada "*pemain utama*" dalam dunia siaran RRI Gorontalo sebagaimana halnya dengan program-program lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Da'wah Islam*, dari judul asli *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe Jakarta: Widjaya, 1981
- Caco, Rahmawati, Aris Saefulloh, *Ilmu Dakwah : Merajut Keberhasilan Dakwah dalam Bingkai Pluralisme*, Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press, 2006
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Asy Syifa', 1999
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah : Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islami*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- NS, Sys, dalam "Sekali di Udara Tetap di Udara," *Harian Kompas Edisi Minggu* 9 Nopember 2008
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*, Cet. I; Yogyakarta: HIMAM-Prisma Media, 2004
- Partanto, Pius A., M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Arkola Surabaya, 1994
- Romly, A. M. *Fungsi Agama Bagi Manusia, Suatu Pendekatan Filsafat*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Syihab, Umar, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Cet. I; Jakarta: Garuda Metropolitan Press, 1990
- Tim Ensiklopedi Islam Depag RI, *Ensiklopedi Islam 1*, Jakarta: CV. Ananda Utama, 1993

Tunner, Bryan S. ,*Weber and Islam*, diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu, dengan judul *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis dan Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984

Wilson, Stan Le Roy, *Mass Media Mass Culture*, New York: Mc Graw – Hill Inc.: 1992

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.